

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pelatihan Kewirausahaan dan Pengolahan Salak

a. Pelatihan

1) Pengertian Pelatihan

Menurut Mustofa Kamil dalam bukunya yang berjudul “Model Pendidikan dan Pelatihan, istilah pelatihan merupakan terjemahan dari kata “*training*” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah akar kata “*training*” adalah “*train*”, yang berarti (1) memberi pelajaran dan praktik (*give teaching and practice*), (2) menjadikan berkembang dalam arah yang dikehendaki (*cause to grow in a required direction*), (3) persiapan (*preparation*), dan (4) praktik (*practice*).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:612) “pelatihan adalah proses melatih atau kegiatan melatih”. Pelatihan merupakan bagian dari pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan kemampuan atau keterampilan dalam waktu yang relatif singkat dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktek daripada teori. Pelatihan lebih menekankan pada penguasaan keterampilan atau praktek daripada pengetahuan dan sikap yang difungsikan sebagai penunjang pelaksanaan kerja secara menyeluruh.

Pelatihan ini didefinisikan sebagai usaha yang diperlukan seseorang untuk menyelesaikan tugasnya secara memuaskan melalui pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Menurut Edwin B Plipo dalam Emi Sudewi (2002:17) menyatakan bahwa “pelatihan lebih ditekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam menyelesaikan tugas tertentu’. Pelatihan merupakan suatu tindakan melalui latihan yang terkait dengan kegiatan belajar mengajar yang lebih menekankan praktek dari pada teori guna merubah pengetahuan dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menyelesaikan tugas sehingga akan terjadi peningkatan kemampuan dan perubahan perilaku. Tujuan pelatihan adalah untuk mendapatkan perubahan dalam perilaku mereka yang dilatih.

Pendapat Wexley dan Yulk menjelaskan bahwa pelatihan adalah sesuatu yang mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan usaha-usaha berencana yang dilaksanakan untuk mencapai penguasaan keterampilan, pengetahuan, dan sikap karyawan atau anggota organisasi (Suparno Eko Widodo, 2018:5)

Dalam pelatihan terjadi proses belajar mengajar sehingga diupayakan yang tadinya peserta pelatihan tidak tahu, dan mulanya tidak terampil setelah pelatihan menjadi terampil. Dari pengertian pelatihan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan adalah suatu proses belajar mengajar untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, bakat, kemampuan dan keterampilan tertentu sehingga terjadi perubahan perilaku dari mereka yang dilatih dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan praktik dari pada teori.

Tabel 1. Perbedaan Pendidikan, Pembelajaran, Pengembangan dan Pelatihan

No	Pendidikan	Pembelajaran	Pengembangan	Pelatihan
1	Menyeluruh	Kebutuhan	Kebutuhan	Khusus
2	Jangka panjang	Fleksibel	Jangka panjang	Jangka pendek
3	Lebih umum	Bersifat sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan	Lebih khusus	Lebih khusus
4	Memiliki gelar dan mendapatkan sertifikat	Tidak ada gelar dan tidak mendapatkan sertifikat	Tidak ada gelar dan tidak mendapatkan sertifikat	Mendapatkan sertifikat dan tidak memiliki gelar
5	Penggunaan metode konvensional	Tidak ada penggunaan metode	Penggunaan metode konvensional dan inkonvensional	Penggunaan metode inkonvensional
6	Mengeluarkan biaya sendiri atau lembaga terkait	Tidak mengeluarkan biaya	Mengeluarkan biaya sendiri atau lembaga terkait	Mengeluarkan biaya sendiri atau lembaga terkait
7	Waktu sudah ditentukan atau diatur oleh lembaga terkait	Waktu tidak ditentukan	Waktu tidak ditentukan dan dapat diatur sendiri	Waktu dapat diatur sendiri

Sumber: *Suparno Eko Widodo, 2018:12*

2) Tujuan Pelatihan

Dalam buku Suparno Eko Widodo (2018:13), Dale S. Beach mengemukakan *“the objective of training is to achieve a change in the behavior of those trained”*. Secara kenyataannya tujuan pelatihan adalah untuk memperoleh pelatihan yang dapat merubah tingkah laku seseorang. Sedangkan menurut Edwin B. Flippo bahwa pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang. Jadi dapat dikatakan bahwa tujuan pelatihan yaitu dapat mengubah perilaku seseorang dengan menambah pengetahuan dan keterampilan yang ada pada dirinya sehingga dapat bermanfaat untuk kehidupannya.

Program pelatihan yang dirancang secara sistematis dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya akan mencapai tujuan yang diinginkan. Semua pendekatan pelatihan yang efektif harus memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

- a) Berbasis pekerjaan atau fungsi.
- b) Pelatihan memiliki program terpadu secara logis dan berurutan.
- c) Penggunaan system teknologi diterapkan agar perubahan dan pemutakhiran bahan-bahan pelatihan dapat dilakukan.
- d) Dievaluasi.

Menurut Suparno Eko Widodo (2018:14) Manfaat pelatihan dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu perilaku (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) yang dijabarkan sebagai berikut:

- a) Perilaku: pelatihan dapat mengubah sikap dan perilaku seseorang sehingga membantu dirinya untuk dapat mendorong pencapaian pengembangan serta kepercayaan diri, pelatihan juga dapat membantu seseorang dalam mengatasi stress, kekecewaan dan konflik sehingga dapat memberikan pengakuan dan perasaan kepuasan kerja. Pelatihan juga bermanfaat dapat mengubah perilaku seseorang dengan mengurangi rasa kekhawatiran dalam mencoba melakukan tugas atau pekerjaan yang baru.
- b) Pengetahuan: pelatihan dapat memberikan pengetahuan yang baru mengenai tugas pekerjaan yang menggunakan teknologi baru sehingga pekerjaan dapat dikerjakan lebih mudah, pelatihan juga dapat memberikan pengetahuan kepada seseorang dalam meningkatkan karier dan produktivitas kerja.
- c) Keterampilan: pelatihan dalam pelatihan dapat memberikan inovasi baru bagi perusahaan dan kreativitas individu dalam meningkatkan kinerja perusahaan atau membuat *entrepreneurship* baru bagi dirinya.

3) Jenis-jenis pelatihan

Terdapat berbagai macam pelatihan yang dikemukakan, menurut Dale Yoder dalam buku Mustofa Kamil (2010:14) mengemukakan jenis-jenis pelatihan dipandang dari lima sudut bentuk pelatihan, yaitu:

a) Siapa yang dilatih (*who gets trained*), artinya pelatihan itu diberikan kepada siapa. Dari sudut ini maka pelatihan dapat diberikan kepada calon pegawai, pegawai baru, pegawai lama, pengawas, manajer, staf ahli, remaja, pemuda, orang lanjut usia, dan anggota masyarakat umumnya.

b) Bagaimana ia dilatih (*how he gets trained*), artinya dengan metode apa ia dilatih. Dari sudut ini pelatihan dapat dilaksanakan dengan metode pemagangan, permainan peran, permainan bisnis, pelatihan sensitivitas, instruksi kerja, dan sebagainya.

c) Di mana ia dilatih (*where he gets trained*), artinya di mana pelatihan mengambil tempat. Dari sudut ini pelatihan dapat diselenggarakan di tempat kerja, di sekolah, di kampus, di tempat kursus, atau di lapangan.

d) Bilamana ia dilatih (*when he gets trained*), artinya kapan pelatihan itu diberikan. Dari sudut ini pelatihan dapat dilaksanakan sebelum seseorang mendapat pekerjaan, setelah seseorang mendapat pekerjaan, setelah ditempatkan, menjelang pensiun, dan sebagainya.

e) Apa yang dibelajarkan kepadanya (*what he is taught*), artinya materi pelatihan apa yang diberikan. Dari sudut ini pelatihan dapat berupa pelatihan kerja atau keterampilan, pelatihan kepemimpinan, pelatihan keamanan, pelatihan

hubungan manusia, pelatihan kesehatan kerja, pelatihan penanggulangan bencana, pelatihan penumpasan teroris, dan sebagainya.

4) Kualitas Pelatihan

Ketercapaian pelaksanaan program pelatihan dapat diukur dengan menggunakan tiga indikator yaitu: “(1) Kemanfaatan waktu pelaksanaan program pelatihan; (2) materi pelatihan yang disampaikan; (3) metode pelatihan yang tepat” (Puji Purnomo, 2006:20).

Ketiga indikator tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa hal mengenai faktor-faktor yang menentukan taraf efektivitas dari suatu program sebagai berikut:

- 1) Isi pelatihan, yaitu materi dengan metode pelatihan dengan harapan atau sasaran yang hendak dicapai.
 - 2) Keterampilan dan sikap peserta dalam mengikuti pelatihan.
 - 3) Kesesuaian waktu yang disediakan untuk pelatihan dengan materi yang diajarkan, tempo pelatihan dan penggunaan alokasi waktu yang disediakan.
 - 4) Ketercapaian sasaran pribadi.
 - 5) Relevansi pelatihan,
 - 6) Penerapan pengetahuan dari pelatihan oleh peserta dalam kehidupan sehari-hari dan perubahan yang terjadi sebagai akibat dari diterapkannya pelatihan tersebut.
- (Puji Purnomo, 2006:22)

Jadi sebuah program pelatihan bisa dikatakan berkualitas baik jika isi pelatihan tersebut sesuai dengan materi yang diajarkan, waktu yang digunakan juga sesuai dengan jadwal, setelah diadakan pelatihan ada perubahan atau adanya peningkatan pengetahuan peserta didik dari waktu sebelum diadakannya pelatihan. Agar tujuan pelatihan dapat tercapai, maka harus diperhatikan aspek materi dan metode pelatihan yang diterapkan, serta manfaat pelatihan itu sendiri bagi peserta. Hasil pelatihan yang bermutu adalah pelatihan yang dapat memenuhi

kebutuhan peserta pelatihan serta relevan dengan lapangan kerja yang tersedia sesuai dengan tujuan pelatihan tersebut.

5) Indikator pengukuran pelatihan

Ketercapaian pelaksanaan program pelatihan dapat diukur dengan menggunakan empat indikator yaitu kemanfaatan waktu pelaksanaan program pelatihan, materi pelatihan yang disampaikan, metode pelatihan yang tepat, dan evaluasi pelatihan. Keempat indikator tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a) Kemanfaatan waktu pelaksanaan program pelatihan

Kemanfaatan waktu pelaksanaan program pelatihan ini dimaksudkan pada penggunaan waktu yang tepat sesuai dengan yang dijadwalkan dan kesesuaian waktu yang disediakan untuk pelatihan dengan materi yang diajarkan, tempo pelatihan, dan penggunaan alokasi waktu yang disediakan.

b) Materi pelatihan

Materi pelatihan yang digunakan untuk membantu tutor dan peserta pelatihan selama proses pelatihan berlangsung. Materi disusun dengan berorientasi pada kebutuhan belajar peserta pelatihan secara individual dan mandiri. Bahan ajar pelatihan bisa berupa lembar informasi, *operation sheet*, *job sheet*, *work sheet* dan modul. Dalam penelitian ini, bahan ajar yang digunakan berupa *hand out* dan *job sheet*.

Supaya materi dapat meningkatkan minat peserta pelatihan terutama dalam bidang wirausaha, maka instruktur harus menyusun materi semenarik mungkin. Materi yang disusun harus konsisten dengan tujuan pelatihan. Materi juga harus dibuat dengan format yang menarik dan mudah dipahami, sehingga menghasilkan

materi pelatihan dalam pembelajaran yang efektif. Dalam pelatihan yang akan dilaksanakan, materi yang akan disampaikan berupa materi kewirausahaan dan materi pengolahan salak.

1) Materi kewirausahaan

Materi yang disampaikan yaitu materi tentang pengertian kewirausahaan, konsep kewirausahaan, pemasaran, dan perhitungan harga jual.

2) Materi pengolahan salak

Materi yang akan disampaikan pada pengolahan salak yaitu praktek pembuatan produk makanan berbahan dasar salak yang berupa produk makanan beku (*frozen food*). *Job sheet* yang akan diberikan berisi tentang alat dan bahan yang akan digunakan serta cara pembuatannya.

c) Metode pelatihan

Metode merupakan cara untuk mencapai tujuan yang disusun secara sistematis untuk meningkatkan efektivitas program pelatihan yang bertujuan meningkatkan kemampuan peserta pelatihan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, maka instruktur memerlukan metode mengajar yang tepat. Metode pembelajaran pelatihan yang biasa digunakan dalam pendidikan luar sekolah antara lain diskusi kelompok, studi kasus, kelompok buzz, bermain peran, simulasi pengambilan keputusan, kuliah, diskusi panel, dan demonstrasi (Mustofa Kamil, 2010:41). Dari beberapa metode pelatihan yang telah dipelajari, maka peneliti memilih metode demonstrasi yang akan digunakan pada penelitian ini. Demonstrasi adalah metode penentuan prosedur atau praktik tertentu yang diperagakan dalam pembelajaran. metode demonstrasi sangat baik digunakan

untuk menunjang pembelajaran mengenai dasar-dasar yang sederhana maupun yang rumit, kepekaan dan kecermatan memegang peranan penting karena hanya sedikit kemungkinan yang dapat dimengerti oleh peserta pelatihan. Oleh karena itu, tutor atau instruktur harus dapat menguasai keadaan sepenuhnya. Tutor harus mampu memulai atau menghentikan demonstrasi setiap waktu tertentu untuk menanyakan kepada para peserta pelatihan tentang kegiatan yang sedang mereka lakukan atau yang sedang diperbincangkan. Ini tentu memerlukan persiapan dan perencanaan yang sangat matang. Para pelaku harus cukup berpengalaman pada bidangnya sehingga demonstrasi tanpa ditandai kecanggungan-kecanggungan dan gangguan-gangguan yang berarti. Metode demonstrasi ini digunakan pada pelatihan pengolahan salak, sedangkan untuk pelatihan kewirausahaan menggunakan metode tanya jawab.

Keuntungan penting dari metode demonstrasi adalah bahwa peserta langsung melihat bahwa pekerjaan tertentu itu betul-betul mungkin dan fisibel. Hal ini menjadikan materi pelatihan betul-betul nyata dan positif. Setelah demonstrasi, maka peserta diberikan kesempatan berupa waktu dan materi yang telah diajarkan untuk di praktikkan sesuai dengan telah ditunjukkan (Mustofa Kamil, 2010:52).

d) Evaluasi Pelatihan

Evaluasi pelatihan adalah penilaian atas training yang telah terlaksana (Agus M. Hardjana, 2001:63). Evaluasi pelatihan merujuk pada proses mengumpulkan hasil-hasil yang diperlukan untuk menentukan apakah suatu pelatihan efektif atau tidak. Bentuk dasar evaluasi pelatihan adalah perbandingan

objektif dengan pengaruh-pengaruhnya untuk menjawab pertanyaan seberapa jauh pelatihan telah mencapai tujuannya.

Kegiatan evaluasi pada materi teori dilakukan dengan post tes secara lisan dan tertulis. Tolok ukur untuk menyatakan keberhasilan adalah 80% peserta dapat menjawab pertanyaan yang diberikan instruktur. Evaluasi materi praktek dilakukan dengan tes perbuatan. Tolok ukur untuk menyatakan keberhasilan adalah 80% peserta mampu menirukan cara mengolah makanan berbahan dasar salak. Kriteria yang digunakan sebagai indikator pencapaian tujuan kegiatan adalah apabila masing-masing peserta dapat menyelesaikan seluruh kegiatan yang dilatihkan.

b. Pelatihan kewirausahaan

Kewirausahaan pada hakikatnya adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan bernilai serta berguna bagi diri dan orang lain. Kewirausahaan muncul apabila seseorang berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide baru. Dalam jiwa kewirausahaan tertanam jiwa yang selalu aktif, kreatif, berkarya dan inovatif untuk meningkatkan pendapatan dalam usahanya.

Menurut Kasmir (2006:16), kewirausahaan adalah suatu kemampuan menciptakan kegiatan usaha. Kemampuan menciptakan ini memerlukan adanya kreativitas dan inovasi dari yang sudah ada sebelumnya. Kemampuan berwirausaha yang kreatif dan inovatif dapat dijadikan dasar, kita, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses (Suryana, 2006:2). Peluang sukses di masa depan dapat diraih apabila seorang wirausaha benar-benar memanfaatkan

peluang dengan baik dan mempunyai disiplin diri. Sedangkan menurut Zimmerer dalam Suryana (2006:14), kewirausahaan merupakan penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan memanfaatkan peluang yang dihadapi. Kreativitas diartikan sebagai kemampuan mengembangkan ide-ide dan menemukan cara-cara baru dalam memecahkan masalah, sedangkan inovasi diartikan sebagai kemampuan menerapkan kreativitas untuk memecahkan masalah dan peluang untuk meningkatkan kekayaan hidup.

Stoner dalam Jamal Ma'mur Asmani (2011:19) menyatakan bahwa pada dasarnya kewirausahaan bergerak dari kebutuhan dasar manusia untuk berprestasi. Kewirausahaan dibentuk pada diri seseorang melalui pendidikan atau pelatihan. Pendidikan atau pelatihan kewirausahaan merupakan proses pembelajaran konsep dan skill untuk mengenali peluang-peluang yang orang lain tidak mampu melihatnya.

Menurut Frinces dalam jurnal pendidikan teknologi dan kejuruan (Emilda Jusmin, 2012) menyatakan bahwa proses untuk menjadi wirausaha dapat dibentuk melalui proses pendidikan formal/informal misalnya pelatihan, workshop, pelatihan khusus, manajemen, bisnis, akuntansi, dan kewirausahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai pelatihan dan kewirausahaan, maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan kewirausahaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan, bakat, kemampuan, dan keterampilan dengan menerapkan jiwa wirausaha yang kreatif dan inovatif untuk memecahkan masalah dan memanfaatkan peluang yang dihadapi.

c. Pengolahan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pengolahan” berasal dari kata “olah” yang berarti cara. Maka pengolahan adalah cara atau proses mengerjakan sesuatu baik barang dan lainnya supaya menjadi lebih sempurna. Yang dimaksudkan pengolahan disini merupakan pengolahan bahan makanan. Pengolahan makanan adalah serangkaian kegiatan dalam menangani bahan makanan sampai penyajian makanan, dalam lima unsur yaitu tempat, orang, peralatan, makanan, metode proses pengolahan makanan (Cecep Dani Sucipto, 2015:103). Dengan begitu, pengolahan mempunyai maksud menangani bahan makanan mentah menjadi bahan makanan siap saji.

d. Salak

Tanaman salak memiliki nama ilmiah *Salacca edulis reinw.* Salak merupakan tanaman asli Indonesia. Oleh karena itu, bila kita bertanam salak berarti kita melestarikan dan meningkatkan produksi negeri sendiri. Salak termasuk famili *Palmae*, serumpun dengan kelapa, kelapa sawit, aren, palem, pakis yang bercabang rendah dan tegak. Batangnya hampir tidak kelihatan karena tertutup pelepah daun yang tersusun rapat dan berduri. Dari batang yang berduri itu tumbuh tunas baru yang dapat menjadi anakan atau tunas bunga buah salak dalam jumlah yang banyak (Soetomo, 2001).

Buah-buahan Indonesia selain bergizi tinggi juga dapat dimanfaatkan untuk terapi kesehatan, salah satunya adalah salak. Kandungan kalsium, fosfor dan besi pada buah salak termasuk jika dibandingkan dengan beberapa buah lainnya.

Ciri buah salak yang masak yaitu daging buahnya padat dan bila dikupas sebagian dagingnya akan menempel pada bijinya. Rasa sepat yang timbul pada buah salak dikarenakan adanya kandungan zat tanin. Buah salak tidak mempunyai kandungan lemak, dan kaya akan kandungan berbagai vitamin dan mineral yang dibutuhkan oleh tubuh. Kandungan zat gizi buah salak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Kandungan Gizi Salak dalam 100 gram

No	Kandungan Gizi	Jumlah
1	Energi	77,00 Kal
2	Protein	0,4 g
3	Karbohidrat	20,90 g
4	Kalsium	28,00 mg
5	Fosfor	18,00 mg
6	Besi	4,20 mg
7	Vitamin B1	0,04 mg
8	Vitamin C	2,00 mg

Sumber: *Ditjen PPHP, 2012*

Salak merupakan buah meja yang cara mengkonsumsinya tidak perlu dilakukan pengolahan terlebih dahulu. Namun, produksi salak di Indonesia setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Tentunya, peningkatan tersebut seiring dengan berkembangnya teknologi pengolahan pangan. Buah salak kini dapat diolah menjadi berbagai jenis produk olahan. Produk-produk yang dihasilkan dari buah salak seperti keripik salak, dodol salak, selai salak, manisan salak, dan kerupuk salak. Pengolahan buah salak juga dapat membantu petani ketika panen raya yang dapat menurunkan harga salak (Sujatmiko,2012).

e. Pelatihan Pengolahan Salak

Berdasarkan penjelasan mengenai pelatihan, pengolahan, dan salak yang telah dijelaskan di atas, maka pelatihan pengolahan salak yaitu suatu kegiatan

yang dilakukan mengembangkan pengetahuan, bakat, kemampuan, dan keterampilan dalam menangani bahan makanan sampai pada penyajian makanan dengan bahan dasar buah salak yang dilatihkan dalam waktu yang relatif singkat.

2. Minat Wirausaha

a. Minat

Setiap manusia memerlukan interaksi dengan manusia lain, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah maupun lingkungan lainnya. Manusia selalu membutuhkan interaksi dan melibatkan diri dalam gejala sosial atau aktivitas-aktivitas tertentu yang berhubungan dengan individu tersebut. Gejala dan aktivitas sosial tersebut sangatlah kompleks, antara lain tingkah laku, keterampilan maupun pekerjaan. Memilih suatu pekerjaan tentunya disesuaikan dengan minat yang ada pada diri seseorang, sebab faktor minat sangat menentukan hasil pekerjaan agar sesuai dengan harapan, sehingga menghasilkan kepuasan terhadap hasil yang dicapai.

1) Definisi minat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:744), minat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, maupun keinginan. Sebagai contoh apabila seseorang mengatakan menaruh minat terhadap usaha wirausaha, maka orang tersebut memiliki perhatian terhadap usaha wirausaha. Hal ini didukung oleh pendapat W.S. Winkel (2004:212) yang memberi pengertian bahwa minat adalah kecenderungan subyek yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam hal itu, dengan demikian minat berkaitan dengan perasaan.

Pendapat mengenai arti minat juga dikemukakan oleh Indryati (2003:62) minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat kita pahami bahwa minat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil usaha pada suatu pekerjaan tertentu, misalnya siswa yang menaruh minat terhadap usaha wirausaha maka ia akan memusatkan perhatian dan berusaha mencari informasi tentang berwirausaha.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat digambarkan proses timbulnya minat pada diri seseorang terhadap suatu obyek yaitu usaha wirausaha dalam bidang boga:

- a) Menunjukkan adanya obyek yang dapat berupa fakta, benda, pengalaman, lokasi kejadian maupun tindakan, dalam penelitian ini obyek tersebut adalah minat berwirausaha dibidang boga,
- b) Seseorang akan tertarik terhadap usaha wirausaha dibidang boga setelah menyaksikan apa yang menarik baginya,
- c) Apabila peserta pelatihan merasa tertarik terhadap bidang wirausaha boga, maka peserta tersebut akan memberikan perhatian yang lebih mendalam tentang usaha wirausaha dibidang boga,
- d) Setelah memperhatikan lebih mendalam, maka peserta akan menyadari dengan mempertimbangkan penting tidaknya untuk melakukan suatu tindakan dengan obyek yang dimaksud. Apabila peserta memandang bahwa usaha tersebut dapat memberikan manfaat bagi dirinya, maka akan muncul perasaan senang.

e) Pada tahap berikutnya adalah peserta tersebut akan berusaha mengerti seluk beluk tentang berwirausaha di bidang boga,serta melibatkan diri secara aktif di dalam kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan berwirausaha di bidang boga.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat kita pahami bahwa minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi di mana seseorang memiliki perasaan tertarik atau senang pada sesuatu, perhatian, pengharapan dan usaha untuk mempelajarinya.

2) Fungsi minat

Menurut Abu Ahmadi (2003:37) , fungsi minat adalah kegembiraan dalam melakukan suatu aktivitas. Hal ini dapat dikatakan bahwa dengan adanya minat berwirausaha maka siswa tersebut akan senang dalam melakukan pekerjaan berwirausaha sehingga dapat diperoleh hasil dan manfaat yang maksimal. Dengan demikian minat dapat dijadikan sebagai alat pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu sehingga dapat bekerja dan berusaha secara aktif dalam lingkup berwirausaha di bidang boga. Minat dapat berfungsi untuk menimbulkan rasa nyaman dan senang sehingga dapat mengarahkan lebih jelas keputusan yang akan diambil terhadap tujuan hidupnya serta sebagai motivator yang kuat untuk mencapai tujuan, khususnya tujuan yang berkaitan dengan kegiatan berwirausaha di bidang boga.

3) Jenis-jenis minat

Menurut Abu Ahmadi (2003:11), minat jika dilihat dari segi timbulnya dibedakan dalam dua macam, yaitu:1) minat spontan yaitu minat yang timbul dengan sendirinya, dan 2) minat disengaja yaitu minat yang timbul karena

dibangkitkan. Seseorang dapat dengan sengaja mengarahkan minatnya dengan cara memusatkan perhatiannya, kemauannya, perasaan serta pikirannya pada suatu obyek tertentu yang ada di luar dirinya. Secara garis besar terdapat dua jenis minat, yaitu minat alami dan minat sosial. Minat alami adalah minat yang berasal dalam diri seseorang, sedangkan minat sosial adalah minat yang timbul karena dorongan/rangsangan dari luar. Penelitian ini difokuskan pada jenis minat sosial yang memerlukan dorongan/rangsangan dari luar. Peserta didik diberi rangsangan atau dorongan untuk menumbuhkan minat berwirausaha di bidang boga, salah satu dorongan yang akan diberikan yaitu berupa pelatihan tata boga.

4) Faktor-faktor yang mempengaruhi minat

Menurut Teti Avianti (2005:77), faktor yang menimbulkan minat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik adalah aspek yang timbul dari dalam individu itu sendiri, misalnya perasaan tertarik, perhatian, kebutuhan belajar, harapan, motivasi, persepsi dan perasaan senang. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah aspek yang muncul mempengaruhi minat siswa berwirausaha yang tidak berasal dari dirinya, misalnya pengaruh lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat dimana ia berinteraksi sehingga mendapatkan sebuah pengalaman.

Berdasarkan uraian di atas faktor yang dapat mempengaruhi minat seseorang yang dapat digolongkan menjadi faktor dari dalam (intrinsik) dan faktor dari luar (ekstrinsik). Dalam kaitannya dengan penelitian ini maka minat berwirausaha dapat ditumbuhkan karena faktor dari luar yaitu dengan pemberian pelatihan boga untuk peserta didik.

b. Wirausaha

1) Definisi wirausaha

Menurut psikologis, wirausaha adalah seseorang yang memiliki dorongan kekuatan dari dalam untuk memperoleh suatu tujuan, suka mengadakan eksperimen untuk menampilkan kebebasan dirinya diluar kekuasaan orang lain (Mardiyatmo, 2002:5). Sedangkan menurut Soesarsono Wijandi (2000:24) menyatakan wirausaha adalah suatu kepribadian unggul yang mencerminkan budi yang luhur dan suatu sifat yang patut diteladani, karena atas dasar kemampuan sendiri dapat melahirkan suatu karya untuk kemajuan kemanusiaan yang berlandaskan kebenaran dan kebaikan.

Wirausaha mencakup semua aspek pekerjaan, baik dari pedagang, pengusaha, karyawan swasta maupun pemerintahan. Siapa saja yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovasi dengan mengembangkan ide dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang dan perbaikan hidup, maka itulah yang disebut sebagai wirausaha (Soeparman Soemahamidjaja dalam Rusdiana, 2014).

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa wirausaha adalah orang yang melakukan pekerjaan secara mandiri, tidak suka bergantung pada orang lain, berorientasi terhadap masa depan dan dengan kemampuannya dalam berfikir kreatif dan inovatif sehingga dapat menghasilkan suatu produk baru yang bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

2) Karakteristik wirausaha

Menurut Mardiyatmo (2005:14) karakteristik yang harus dimiliki seorang wirausaha adalah berwatak luhur, kerja keras, disiplin, mandiri, realistis, prestatif, komitmen tinggi, berpikir positif, bertanggung jawab, dapat mengendalikan emosi, tidak ingkar janji (menepati janji dan waktu), belajar dari pengalaman, memperhitungkan resiko, merasakan kebutuhan orang lain, mencari jalan keluar bagi setiap permasalahan, dan merencanakan sesuatu sebelum bertindak. Sedangkan menurut Geoffrey Meredith (2000:23) menyebutkan seorang dengan ciri-ciri entrepreneur adalah percaya diri, berorientasi pada masa depan, berani mengambil resiko, berjiwa kepemimpinan, berorientasi pada keaslian produk dan berorientasi pada masa depan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan beberapa karakteristik wirausaha yang paling dominan dalam diri wirausaha yaitu 1) percaya diri; 2) jujur dan tekun; 3) kepemimpinan; 4) keorisinilan; 5) berani mengambil resiko; 6) berorientasi pada tugas dan hasil; 7) berorientasi pada masa depan. Gambaran mengenai watak dari berbagai karakteristik wirausaha dapat dilihat pada tabel.

Tabel 3. Watak dari karakteristik wirausaha

No	Karakteristik	Watak
1.	Percaya diri	a. Keyakinan b. Kemandirian c. Individualitas d. Optimis
2.	Tekun	a. Kebutuhan akan berprestasi b. Berorientasi pada prestasi c. Memiliki ketekunan, ketabahan d. Memiliki tekad yang kuat e. Suka bekerja keras f. Enerjik g. Memiliki inisiatif
3.	Kepemimpinan	a. Kemampuan mengambil keputusan b. Bertingkah laku sebagai pemimpin c. Dapat bergaul dengan orang lain d. Suka terhadap saran dan kritik yang membangun
4.	Orisinil	a. Memiliki inovasi b. Memiliki kreativitas yang tinggi c. Fleksibel d. Serba bisa e. Memiliki jaringan bisnis yang luas
5.	Berani mengambil resiko	a. Memiliki kemampuan mengambil resiko b. Menyukai tantangan
6.	Berorientasi pada tugas dan hasil	a. Cara pandang yang luas b. Berfikir pada keberhasilan dan prestasi
7.	Berorientasi pada masa depan	a. Memiliki tujuan hidup yang jelas b. Tekun dalam usaha mewujudkan cita-cita

Sumber: Mustofa Kamil (2010:123)

c. Minat wirausaha

Pada sub bab sebelumnya telah dijelaskan tentang pengertian minat dan wirausaha. Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi dimana seseorang memiliki perasaan tertarik pada sesuatu, menaruh perhatian, memiliki perasaan senang, dan memiliki usaha untuk mempelajarinya. Sedangkan wirausaha adalah seseorang yang mendirikan usaha sendiri dengan kemauan keras dalam

melakukan tindakan yang bermanfaat, kombinasi pemikir dan pelaksana yang dapat melihat peluang untuk produk dan jasa baru, memiliki kemampuan untuk mengatur, menguasai alat produksi dan menghasilkan hasil serta suatu kebijakan baru untuk memecahkan suatu masalah.

Berdasarkan uraian di atas maka minat berwirausaha adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap usaha wirausaha yaitu dengan mendirikan usaha sendiri dimana orang tersebut memiliki perasaan tertarik, perhatian, perasaan senang dan usaha untuk mempelajarinya. Usaha wirausaha yang dimaksud disini adalah usaha yang diciptakan sendiri yang berupa usaha dibidang boga.

Dalam penelitian ini timbulnya minat berwirausaha pada peserta pelatihan difokuskan pada beberapa faktor yang dianggap paling dominan, yaitu perasaan tertarik, perhatian, perasaan senang, keinginan, usaha untuk mempelajarinya, penerapan karakteristik wirausaha, dan harapan.

a) Perasaan tertarik

Kamus Besar Bahasa Indonesia (W.J.S Poerwadarminto, dkk :2005), tertarik adalah merasa senang terhadap sesuatu, perasaan puas dan lega, suka, bergembira. Perasaan tertarik merupakan aktivitas kejiwaan yaitu perasaan puas dan lega, suka, bergembira terhadap kegiatan berwirausaha yang muncul karena suatu obyek memiliki kelebihan yang dirasakan akan mampu untuk memberikan suatu manfaat bagi dirinya, namun individu tersebut belum melakukan aktivitas berwirausaha.

Jadi perasaan tertarik seseorang terhadap kegiatan berwirausaha dapat diartikan juga sebagai perasaan senang terhadap kegiatan wirausaha, kepuasan seseorang dalam mempelajari semua yang menyangkut kewirausahaan, lega dan bahagia dalam mengikuti setiap pembelajaran baik teori maupun praktik yang menyangkut dengan peningkatan keterampilan untuk melaksanakan kegiatan berwirausaha.

b) Perhatian

Menurut Abu Ahmadi (2003:151), perhatian adalah keaktifan jiwa yang diarahkan kepada suatu obyek tertentu. Dalam praktek sehari-hari, antara minat dan perhatian pada umumnya dianggap sama/tidak ada perbedaan. Memang keduanya hampir sama, dan dalam praktek selalu bergandengan satu sama lain. Minat yaitu jika seseorang yang tertuju pada suatu obyek sebenarnya dimulai dengan adanya minat terhadap hal tersebut. Minat adalah sikap jiwa seseorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi, emosi) yang tertuju pada sesuatu dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang terkuat. Sedangkan perhatian yaitu keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu obyek tertentu. Di dalam gejala perhatian, ketiga fungsi jiwa (kognisi, konasi, emosi) juga ada, tetapi unsur pikiranlah yang terkuat pengaruhnya.

Berdasarkan uraian di atas, perhatian merupakan kesadaran keseluruhan fungsi jiwa yang ditunjukkan kepada sesuatu ataupun sekumpulan obyek, baik yang ada di dalam maupun di luar diri kita. Jadi dapat disimpulkan bahwa perhatian kepada kegiatan berwirausaha merupakan pemusatan kesadaran jiwa kepada hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan berwirausaha.

c) Perasaan senang

Menurut Winkel (2004:212) antara minat dan perasaan senang terdapat hubungan timbal balik sehingga tidak mengherankan jika peserta pelatihan mempunyai perasaan tidak senang terhadap suatu pekerjaan, mereka juga tidak berminat terhadap pekerjaan tersebut dan sebaliknya. Perasaan senang dan tidak senang pada sesuatu adalah merupakan aspek-aspek yang didasari pada motif-motif untuk mendekatkan diri dan menjauhkan diri dari sesuatu tersebut. Apa yang disukainya mendorong orang untuk mendekatinya atau mencapainya dan apa yang tidak mereka sukai menimbulkan seseorang untuk menghindarinya.

d) Keinginan

Pandji Anoraga (2005:15) dalam teori keinginan jelas ada hubungannya antara perasaan senang yang timbul dengan kemungkinan tercapainya tujuan atau cita-cita. Apabila seseorang mendambakan sesuatu maka ia memiliki suatu keinginan, dan ia akan termotivasi untuk melakukan tindakan kearah pencapaian keinginannya tersebut, dan jika keinginannya terpenuhi maka ia akan merasa puas. Keinginan adalah sesuatu yang ingin dicapai dari suatu kecenderungan, ketertarikan untuk mengikuti sesuatu yang menarik perhatiannya. Jadi peserta pelatihan yang menaruh minat pada pekerjaan boga selain memiliki ketertarikan, perhatian, rasa senang maka peserta pelatihan tersebut juga memiliki keinginan untuk mencapai pekerjaan tersebut.

e) Usaha untuk mempelajari

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (W.J.S Poerwadarminto, dkk :2005), usaha adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan

untuk mencapai sesuatu maksud, pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu, untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dengan kata lain usaha untuk mempelajari merupakan suatu kegiatan dengan menggunakan pikiran dan tenaga untuk mencari tahu atau menambah pengetahuan tentang kegiatan berwirausaha.

f) Penerapan karakteristik wirausaha

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Indonesia (W.J.S Poerwadarminto, dkk :2005), penerapan berasal dari kata "terap" yang berarti segala usaha yang bertujuan untuk meniru, menyerupai yang mengarah pada usaha pengaplikasian hingga sesuai dengan apa yang diharapkan. Sedangkan karakteristik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ciri-ciri khusus yang melekat, yang dapat dijadikan identitas.

Wirausaha adalah orang yang melakukan pekerjaan secara mandiri, tidak suka bergantung pada orang lain, berorientasi terhadap masa depan dan dengan kemampuan sendiri dapat menghasilkan suatu karya yang bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun karakteristik wirausaha yang dianggap paling dominan adalah percaya diri, jujur dan tekun, kepemimpinan, keorisinilan, berani mengambil resiko, berorientasi pada tugas dan hasil, berorientasi pada masa depan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan karakteristik wirausaha adalah usaha untuk mengaplikasikan ciri-ciri khusus yang melekat pada diri wirausaha yang meliputi percaya diri, jujur dan tekun, kepemimpinan, keorisinilan, berani mengambil resiko, berorientasi pada tugas dan

hasil, berorientasi pada masa depan. Dengan demikian seseorang yang memiliki minat terhadap wirausaha akan tertarik dengan ciri khusus yang dapat menjadikan dirinya memiliki identitas sebagai wirausaha.

g) Harapan

Menurut Pandji Anoraga (2005:15) dalam teori harapan jelas ada kaitannya antara perasaan yang timbul dengan kemungkinan tercapainya tujuan atau cita-cita. Dengan demikian apabila seseorang mendambakan sesuatu dalam kehidupannya maka ia memiliki harapan, sehingga ia akan termotivasi untuk melakukan tindakan ke arah pencapaian harapan tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas, harapan adalah sesuatu yang ingin dicapai dari suatu kecenderungan yang merupakan keinginan dan ketertarikan untuk mengikuti sesuatu yang menarik baginya. Dengan demikian siswa yang tertarik untuk belajar di bidang boga memiliki harapan bahwa bidang tersebut akan memberikan manfaat bagi dirinya di masa yang akan datang. Misalnya dengan menjadi wirausaha di bidang boga sehingga kehidupannya akan menjadi lebih baik dan dapat berkontribusi bagi masyarakat.

Dari uraian di atas mengenai minat yang menyangkut adanya harapan dapat disimpulkan bahwa peserta yang memiliki harapan yang besar dalam bidang wirausaha di bidang boga akan lebih mantap untuk mewujudkan cita-citanya.

3. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) menurut Sutaryat (2003) merupakan tempat belajar yang dibentuk dari, oleh dan untuk masyarakat, dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, hobi dan bakat warga

masyarakat, yang bertitik tolak dari kebermaknaan dan kebermanfaatan program bagi warga belajar dengan menggali dan memanfaatkan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada dilingkungannya. Ketelibatan masyarakat dalam pengadaan, perencanaan, pemanfaatan, dan pengelolaan sangat menentukan bahwa PKBM bukan milik pemerintah, akan tetapi milik masyarakat dan dikelola oleh masyarakat.

Program pembelajaran yang dilaksanakan di PKBM digali dari kebutuhan nyata yang dirasakan warga masyarakat, dikaitkan dengan potensi lingkungan dan kemungkinan pemasaran hasil belajar. Dalam kegiatan pembelajaran keterampilan fungsional terintegrasi dengan seluruh program pembelajaran, waktu belajar disesuaikan dengan kesiapan warga belajar, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan andragogi serta belajar sambil bekerja. Program yang dilaksanakan dan dikembangkan di PKBM tidak hanya program yang disponsori oleh instansi PNF tetapi juga program dari instansi lain (seperti pertanian, kesehatan, perindustrian, dan lain-lain).

Program-program yang dilaksanakan di PKBM selalu dikaitkan dengan upaya meningkatkan taraf hidup. Program-program yang dimaksud adalah pendidikan anak usia dini, pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan lansia, dan lain-lain.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetya Adhiguna (2015) tentang “Membangun Perilaku Wirausaha Pemuda Melalui Pelatihan Di *Young Entrepreneur Academy* Bandung”. Penelitian membahas tentang pengelolaan pelatihan, faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membangun perilaku wirausaha pemuda melalui pelatihan, dan perilaku wirausaha peserta setelah mengikuti pelatihan kewirausahaan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pelatihan yang dilaksanakan di *Young Entrepreneur Academy* telah terancang dengan sistematis dan sejalan dengan konsep, faktor yang mempengaruhi dalam membangun perilaku wirausaha melalui pelatihan kewirausahaan terdiri dari dua aspek, yaitu aspek internal dan eksternal, dan perilaku peserta setelah mengikuti pelatihan yaitu peserta memiliki beberapa ciri khas bagi seorang wirausahawan seperti imajinatif, inovatif, bertanggung jawab dan responsive dalam berhubungan dengan orang lain.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Muslimin (2014) tentang “Analisis Dampak Positif Pelatihan Kewirausahaan dalam Peningkatan Usaha Anggota BMT Sidogiri Kecamatan Teluk Batang”. Penelitian membahas tentang dampak positif materi kewirausahaan, perencanaan usaha anggota setelah mengikuti pelatihan kewirausahaan, pengorganisasian usaha anggota, pelaksanaan usaha anggota setelah mengikuti pelatihan kewirausahaan dan evaluasi usaha anggota setelah mengikuti pelatihan kewirausahaan pada BMT Sidogiri Kecamatan Teluk Batang Kabupaten Kayong Utara. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa materi pelatihan kewirausahaan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan anggota,

sehingga berdampak positif terhadap peningkatan usaha anggota dan pelatihan kewirausahaan memberikan kontribusi yang baik dalam pelaksanaan usaha anggota peserta pelatihan.

C. Kerangka Berpikir

PKBM yang memiliki kepanjangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat merupakan jenis pendidikan nonformal. PKBM Sekar Melati adalah salah satu PKBM yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki visi yaitu terwujudnya masyarakat yang cerdas, terampil, kreatif, inovatif, berjiwa wiraswasta berlandaskan iman dan taqwa. Visi tersebut tentunya merupakan cita-cita atau harapan yang ingin dicapai oleh PKBM Sekar Melati. Salah satu harapannya yaitu warga belajarnya memiliki jiwa wiraswasta. Wiraswasta sama halnya dengan wirausaha.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat wirausaha yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi minat wirausaha meliputi ketekunan, kreatifitas, bakat, intelegensi, kemandirian, dan penguasaan ilmu pengetahuan. Semua hal tersebut bisa didapat dari berbagai cara, salah satunya melalui pelatihan.

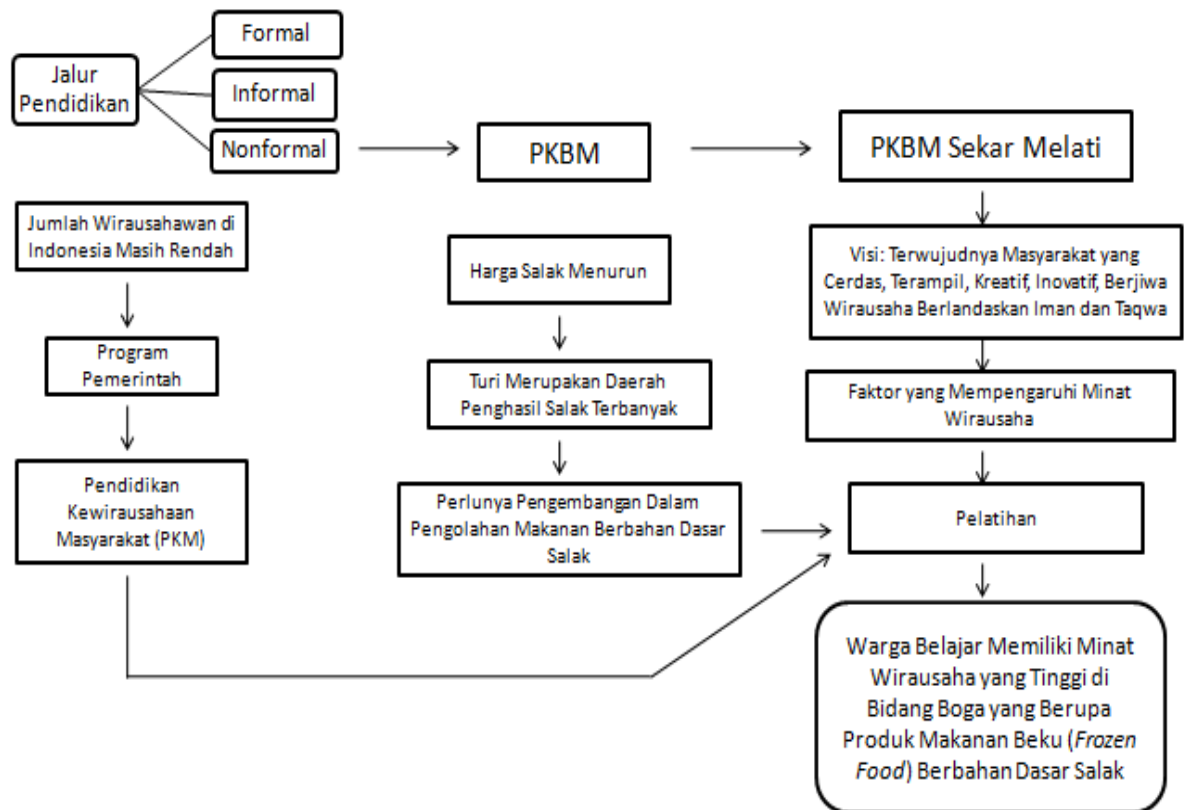
Pelatihan merupakan salah satu alternatif untuk menambah pengetahuan dan keterampilan warga belajar. Warga belajar pada umumnya telah memiliki berbagai bekal wawasan, ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan yang memadai yang diperoleh selama mengikuti pelatihan. Pelatihan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga belajar, sehingga warga

belajar mampu mengembangkan keterampilannya untuk menciptakan pekerjaan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Minat berwirausaha pada diri warga belajar sebagai peserta pelatihan dapat dipengaruhi oleh aktivitas dan perilaku seseorang, minat seseorang berpengaruh terhadap faktor-faktor yang berkaitan seperti faktor materi pelatihan dan metode pelatihan. Dengan didukung materi dan metode yang tepat diharapkan peserta pelatihan dalam penelitian adalah warga belajar PKBM Sekar Melati dapat memiliki minat yang tinggi terhadap wirausaha.

Program pelatihan kewirausahaan dan pengolahan salak akan mencapai hasil yang efektif apabila menghasilkan suatu peningkatan keterampilan dan pengetahuan mengenai kewirausahaan dan pengolahan salak bagi peserta pelatihan. Sebelum mengikuti pelatihan mereka masih memiliki minat wirausaha yang masih rendah, namun dengan adanya pelatihan kewirausahaan dan pengolahan salak akan memberikan semangat bagi peserta pelatihan untuk membuka usaha mandiri dengan kata lain minat wirausaha warga belajar PKBM Sekar Melati menjadi tinggi.

Untuk memperjelas uraian di atas, dapat dibuat bagan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat pertanyaan penelitian dari permasalahan penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pelatihan kewirausahaan untuk warga belajar PKBM Sekar Melati Sinduadi, Mlati, Sleman, DIY dilihat dari kemanfaatan waktu pelaksanaan pelatihan, materi pelatihan, metode pelatihan dan evaluasi pelatihan?
2. Bagaimana minat wirausaha warga belajar PKBM Sekar Melati Sinduadi, Mlati, Sleman, DIY?

3. Bagaimana kontribusi pelatihan kewirausahaan terhadap minat wirausaha warga belajar PKBM Sekar Melati Sinduadi, Mlati, Sleman, DIY?